

**ANALISIS PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH
(SBIS), INFLASI DAN JAKARTA *ISLAMIC INDEX* (JII) TERHADAP
NILAI AKTIVA BERSIH (NAB) DANAREKSA SYARIAH BERIMBANG**



**Oleh:
Rena Agustina K S
13190346**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)**

PALEMBANG

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rena Agustina K S
NIM : 13190346
Jenjang : S1 Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Jakarta *Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang

menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Palembang, 18 Mei 2015

Saya Yang Menyatakan,

Rena Agustina K S
NIM. 13190346



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN RADEN FATAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul : ANALISIS PENGARUH SERTIFIKAT BANK
INDONESIA SYARIAH (SBIS), INFLASI DAN
JAKARTA *ISLAMIC INDEX* (JII) TERHADAP NILAI
AKTIVA BERSIH (NAB) DAN AREKSA SYARIAH
BERIMBANG
Ditulis oleh : Rena Agustina K S
NIM : 13190346

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.I)

Palembang, 18 Mei 2015

Dekan,

Dr. H. Edyson Saifullah, Lc., MA
NIP. 196111302000121001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Assalamu 'alaykum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**ANALISIS PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA
SYARIAH (SBIS), INFLASI DAN JAKARTA *ISLAMIC INDEX* (JII)
TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH (NAB)
DANAREKSA SYARIAH BERIMBANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rena Agustina K S
NIM : 13190346
Program Studi : S1 Ekonomi Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk diujikan dalam sidang *munaqosyah* ujian skripsi.

Wassalamu 'alaykum wr.wb.

Palembang, 18 Mei 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Deky Anwar. SE, M.Si.
NIP. 19820715 2008011015

Juwita Anggraini. M.H.I.
NIP. 19840519 2011012006

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII), terhadap Nilai Aktiva Bersih (NSB) Danareksa Syariah Berimbang periode Oktober 2010 sampai dengan Maret 2013. Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif, yaitu data bulanan dari Bank Indonesia (BI), Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu program SPSS.

Hasil estimasi persamaan NAB reksa dana syariah menunjukkan nilai koefisien determinasi R Square adalah sebesar 72.9%, maka hal ini dapat menjelaskan kontribusi SBIS, Inflasi, dan JII dalam mempengaruhi NAB Danareksa Syariah Berimbang sebesar 72.9% dan sisanya 27.1% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian. Variabel JII merupakan variabel yang paling dominan dan berpengaruh secara signifikan sedangkan SBIS dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NAB Danareksa Syariah Berimbang.

Kata Kunci: NAB Danareksa Syariah Berimbang, SBIS, Inflasi, JII.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-INDONESIA**

A. Huruf Konsonan

أ	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ś	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	z	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. *Ta` Marbûthah*

- a. *Ta` marbûthah sukun* ditulis ḥ contoh *بِعِبَادَةٍ* ditulis *bi`ibâdah*.
- b. *Ta` marbûthah* sambung ditulis ṭ contoh *بِعِبَادَةِ رَبِّهِ* ditulis *bi`ibâdat rabbih*.

C. Huruf Vokal

1. Vokal Tunggal

- a. Fathah (---) = a
- b. Kasrah (---) = i
- c. Dhammah (---) = u

2. Vokal Rangkap

- a. (اي) = ay
- b. (ي--) = îy
- c. (او) = aw
- d. (و--) = ûw

3. Vokal Panjang

- a. (ل---) = â
- b. (ي---) = î
- c. (و---) = û

D. Kata Sandang

Penulisan al qamariyyah dan al syamsiyyah menggunakan al-:

1. *Al qamarîyah* contohnya: ”الحمد“ ditulis *al-hamd*
2. *Al syamsîyah* contohnya: “ النمل “ ditulis *al-naml*

E. Daftar Singkatan

H	=	Hijriyah
M	=	Masehi
h.	=	halaman
swt.	=	<i>subhânahu wa ta'âlâ</i>
saw.	=	<i>sall Allâh 'alaih wa sallam</i>
QS.	=	al-Qur`ân Surat
HR.	=	Hadis Riwayat
terj.	=	terjemah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon”.

-penulis-

Kupersembahkan kepada:

- ✓ Ayah dan Ibu Tercinta
- ✓ Dosen Pembimbingku
- ✓ Sahabat-sahabatku
- ✓ Rekan-rekan seperjuangan

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah serta puji syukur atas kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi S1 Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang. Pada kesempatan ini penulis memilih judul **“Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang”**.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis juga banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Hery dan Ibunda Ernawati selaku kedua orang tua saya yang telah berkorban waktu, memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang selalu mengiringi langkahku.
2. Bapak Dr. Edyson Saifullah, MA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Ulil Amri. Lc. M.H.I. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dedy Anwar. SE. M.Si. selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Juwita Anggraini. M.H.I. selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini dan selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi dan Bisnis Islam
6. Teman-teman terbaikku Baiti, Siti Rukhoyah, Novia, Dita, Gusti, Mega, Sastra, dan Herlina serta seluruh teman-teman EKI Alih Program yang saling mendukung dan memberi semangat.

Semoga ALLAH SWT membalas budi baik kalian, atas segala yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Palembang, 18 Mei 2015

Penulis

Rena Agustina K S
NIM 13190346

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	7

BAB II LANDASAN TEORITIK DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Pengertian SBIS, Inflasi dan JII	9
1. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)	9
2. Inflasi	11
3. Jakarta <i>Islamic Index</i> (JII)	13
B. Pengertian Reksa Dana Syariah	15
C. Jenis-Jenis Reksa Dana	16
D. Manfaat Investasi Reksa Dana	19
E. Pengertian NAB Danareksa Syariah Berimbang	21
F. Keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat.....	23

G. Kerangka Pemikiran	24
H. Pengembangan Hipotesis	25
I. Kajian Penelitian Terdahulu	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian	29
B. Jenis dan Sumber Data	
1. Jenis Data	29
2. Sumber Data	30
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Variabel-variabel Penelitian	31
1. SBIS	31
2. Inflasi	32
3. JII	32
4. NAB Danareksa Syariah Berimbang	33
E. Teknik Analisis Data	34
1. Uji Asumsi Klasik	35
2. Uji Hipotesis	38
3. Analisis Regresi Linear Berganda	40

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian	41
1. Sejarah Singkat Bank Indonesia	41
2. Sejarah Singkat BAPEPAM	43
3. Sejarah Singkat BEI	44
B. Analisis dan Pembahasan	47
1. Uji Asumsi Klasik	47
2. Uji Hipotesis	52
3. Analisis Regresi Linear Berganda	56

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Reksa Dana Syariah	2
Tabel 2.1	Penelitian terdahulu	26
Tabel 3.1	Data SBIS	31
Tabel 3.2	Data Inflasi	32
Tabel 3.3	Data JII	33
Tabel 3.4	Data NAB Danareksa Syariah Berimbang	34
Tabel 4.1	Sejarah BEI	45
Tabel 4.2	Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	48
Tabel 4.3	Uji Multikolinearitas	49
Tabel 4.4	Uji Durbin-Watson	51
Tabel 4.5	Hasil Pengobatan Uji Durbin-Watson	52
Tabel 4.6	Uji f	53
Tabel 4.7	Uji t	54
Tabel 4.8	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	55
Tabel 4.9	Analisis Regresi Linear Sederhana	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka pemikiran	24
Gambar 4.1	Uji Normalitas Analisis Grafik	47
Gambar 4.2	Uji Heteroskedastisitas	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian negara pada era globalisasi dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada dalam struktur ekonomi negara itu sendiri. Salah satu komponen tersebut, yaitu pasar modal. Pasar modal berfungsi menjembatani dana dari unit surplus kepada unit yang defisit dana, sama halnya seperti fungsi Bank, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang diterbitkannya dengan efek. Berdasarkan definisi tersebut, terminologi pasar modal syariah dapat diartikan sebagai kegiatan dalam pasar modal sebagaimana yang diatur dalam prinsip syariah dimana Pasar Modal Syariah, yaitu bahwa produk dan mekanisme transaksi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Penerapan prinsip syariah di pasar modal tentunya bersumberkan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama tertinggi dan Hadits.

Sejarah Pasar Modal Syariah di Indonesia dimulai dengan diterbitkannya Reksa Dana Syariah oleh PT. Danareksa *Investment Management* pada 3 Juli 1997. Selanjutnya, Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT. Danareksa *Investment Management* meluncurkan Jakarta *Islamic Index* (JII) pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah. Dengan hadirnya indeks tersebut, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah.

Pada tanggal 18 April 2001, untuk pertama kalinya Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengeluarkan fatwa yang berkaitan dengan pasar modal, yaitu Fatwa Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksa Dana Syariah. Selanjutnya, instrumen investasi syariah di pasar modal terus bertambah dengan kehadiran Obligasi Syariah PT. Indosat Tbk pada awal September 2002. Instrumen ini merupakan Obligasi Syariah pertama dan akad yang digunakan adalah akad Mudharabah.

Sejarah pasar modal syariah juga dapat ditelusuri dari perkembangan institusional yang terlibat dalam pengaturan pasar modal syariah tersebut. Perkembangan tersebut dimulai dari MOU antara Bapepam dan DSN-MUI pada tanggal 14 Maret 2003. MOU menunjukkan adanya kesepakatan antara Bapepam dan DSN-MUI untuk mengembangkan pasar modal berbasis syariah di Indonesia.¹

Salah satu produk investasi yang cukup berkembang akhir-akhir ini adalah Reksa Dana. Reksa dana syariah adalah reksa dana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai *shohibul mal* dengan manajer investasi sebagai wakil *shohibul mal*, maupun antara manajer investasi sebagai wakil *shohibul mal* dengan pengguna investasi.² Perkembangan reksadana syariah di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN REKSA DANA SYARIAH

Tahun	Jumlah Reksa Dana Syariah	Total NAB (Rp Miliar)
2010	48	5,225.78
2011	50	5,564.79
2012	58	8,050.07
2013	63	9,437.78

Sumber: Bapepam, data diolah 2014³

¹ Bapepam LK, http://www.bapepam.go.id/syariah/sejarah_pasar_modal_syariah.html. (diakses, 05 Oktober 2014)

² Muhammad Syakir, *Asuransi Syariah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 382

³ Bapepam LK, http://www.bapepam.go.id/syariah/statistik/reksa_dana.html (diakses, 05 Oktober 2014)

Perkembangan reksa dana syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Apabila dilihat dari statistiknya pada tabel 1.1 di atas, dapat dilihat pada kurun waktu tahun 2010 hingga 2013 pertumbuhan jumlah reksa dana syariah di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2007 – 2009, yaitu dari 26 reksa dana syariah di tahun 2007 menjadi 36 reksa dana syariah di tahun 2008, dan menjadi 46 reksa dana syariah di tahun 2009. Selanjutnya, pada periode 2009 hingga 2013 peningkatan jumlah reksa dana syariah tidak terlalu signifikan.⁴

Pada bulan Agustus 2014 terdapat 66 reksa dana syariah yang tercatat di pasar modal Indonesia. Selain itu, total Nilai Aktiva Bersih (NAB) juga terus mengalami peningkatan selama periode 2010 hingga 2013. Tahun 2013 total Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah mencapai Rp. 9,437.78 miliar dan telah terdapat 63 reksa dana syariah. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa ada peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.⁵

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan reksa dana syariah mengalami kenaikan cukup pesat. Pada tahun 2003 terdapat 4 reksa dana syariah dari total jumlah reksa dana sebanyak 186 dengan prosentase 2.15%, dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebesar Rp 66.94 miliar dari total reksa dana sebesar Rp 69,447.00 miliar, yaitu hanya 0.10%. Tahun-tahun berikutnya prosentase Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah terus meningkat, seperti pada tahun 2010 dengan jumlah reksa

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

dana syariah sebanyak 48 yaitu 7.84% dari total reksa dana sebanyak 612, sementara prosentase NAB reksa dana syariah tahun 2010, yaitu 3.51% sebesar Rp 5,225.78 miliar dari total NAB reksa dana sebesar Rp 149,087.37 miliar. Peningkatan terus terjadi di tahun 2013 dengan prosentase jumlah reksa dana 8.04%, yaitu sebanyak 63 reksa dana syariah dari 784 total reksa dana.⁶

Faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja reksa dana syariah diantaranya adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, Jakarta *Islamic Index*, Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar, Jumlah Reksa Dana Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan lainnya. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas tiga variabel yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII).

Ada dua jenis reksa dana, yaitu reksa dana tertutup dan reksa dana terbuka. Reksa dana tertutup adalah reksa dana dengan transaksi perdagangan unit yang dilakukan di Bursa saham karena pemegang unit memiliki saham atau pemegang unit menjual saham ke bursa, sehingga permintaan dan penawaran merupakan harga dari unit. Disamping itu, jumlah unit saham yang diterbitkan oleh perusahaan sama jumlahnya dari waktu ke waktu, terkecuali jika ada tindakan perusahaan.⁷

⁶ *Ibid*

⁷ Adler Haymans, *Panduan Sukses Menjual Reksa Dana*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 76

Reksa dana terbuka adalah reksa dana dimana pemegang unit menjual unitnya langsung kepada Manajer Investasi. Harga unit ditentukan oleh harga penutupan perdagangan pada hari yang bersangkutan. Oleh karena itu, Investor tidak mengetahui berapa harga jual atau beli dari unit dan baru akan diketahui pada esok harinya.⁸

Reksa dana syariah yang dipilih sebagai sampel adalah Danareksa Syariah Berimbang yang merupakan sebuah produk reksa dana campuran. Danareksa syariah Berimbang dipilih karena merupakan reksa dana yang tergolong aktif sampai sekarang sesuai dengan periode waktu yang diinginkan penulis, yaitu dari Oktober 2010 sampai dengan Maret 2013.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul tentang “**Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Jakarta *Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang**”.

B. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang seperti Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar Rupiah/USD, Return Saham, *Gross Domestic Product* (GDP), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Jakarta *Islamic Index* (JII), dan lain-lain. Oleh karena itu,

⁸ *Ibid*, hlm. 76

agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel *independent*, yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII).
2. Variabel *dependent* yang digunakan adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang
3. Penelitian ini menggunakan data selama 4 tahun untuk variabel *independent* dan *dependent*, yaitu selama Oktober 2010 – Maret 2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana secara simultan pengaruh variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang
2. Manakah dari variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII) yang paling dominan dalam mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang.

2. Untuk menganalisis variabel mana yang paling dominan dalam mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang pengaruh Serifikat Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang yang terjadi pada tahun Oktober 2010 sampai dengan Maret 2013.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai reksa dana syariah bagi penulis maupun bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang reksa dana syariah juga dapat dijadikan bahan referensi tambahan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi investor pasar modal terutama terkait dengan produk reksa dana syariah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** **Pendahuluan**, bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II** **Landasan Teoritik dan Pengembangan Hipotesis**, bab ini berisi tentang Reksa Dana Syariah yang meliputi Pengertian Reksa Dana Syariah, Nilai Aktiva Bersih (NAB), Danareksa Syariah Berimbang, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII).
- BAB III** **Metode Penelitian**, bab ini berisi Ruang Lingkup Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Variabel-variabel Penelitian meliputi Variabel *dependent* dan *independent*, dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV** **Hasil Penelitian dan Pembahasan**, bab ini akan menjawab Rumusan Masalah yang ada di bab I.
- BAB V** **Penutup**, bab ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran yang berisi keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Pengertian SBIS, Inflasi dan JII

1. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Instrumen bagi bank syariah yang kurang lebih sepadan dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ialah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip *Wadiah*.⁹

Dengan diberlakukannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/7/PBI/2004 tentang SWBI dicabut dan dinyatakan tidak berlaku. Semua istilah SWBI yang selama ini digunakan dalam ketentuan Bank Indonesia yang masih berlaku, harus dibaca sebagai Sertifikat Bank Indonesia Syariah.¹⁰

Menurut Peraturan Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang selanjutnya disebut sebagai SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS yang diterbitkan oleh Bank Indonesia menggunakan akad *Ju'alah*.¹¹

⁹ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hlm. 198

¹⁰ PBI No. 6/7/PBI/2004 Tanggal 16 Februari 2004 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia

¹¹ PBI No. 10/11/PBI/2008 Tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Akad ju'alah adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*'iwadh/ju'l*) atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut:¹²

- a. Satuan unit sebesar Rp. 1.000.000,00
- b. Berjangka waktu paling kurang 1 bulan dan paling lama 12 bulan; jangka waktu SBIS dinyatakan dalam jumlah hari kalender dan dihitung 1 hari setelah tanggal penyelesaian transaksi sampai dengan tanggal jatuh waktu.
- c. Diterbitkan tanpa *warkat*
- d. Dapat diagunkan kepada Bank Indonesia
- e. Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

Bank Indonesia menetapkan dan memberikan imbalan atas SBIS yang diterbitkan pada saat jatuh waktu SBIS:¹³

- a. Bank Indonesia membayar imbalan atas SBIS milik BUS atau UUS pada saat SBIS jatuh waktu
- b. Tingkat imbalan yang diberikan mengacu kepada tingkat diskonto hasil lelang SBI berjangka waktu sama yang diterbitkan bersamaan dengan penerbitan SBIS dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) Dalam hal lelang SBI menggunakan metode fixed rate tender, maka imbalan SBIS ditetapkan sama dengan tingkat diskonto hasil lelang SBI
 - 2) Dalam hal lelang SBI menggunakan metode variable rate tender, maka imbalan SBIS ditetapkan sama dengan rata-rata tertimbang tingkat diskonto hasil lelang SBI
- c. Dalam hal pada saat yang bersamaan tidak terdapat lelang SBI, tingkat imbalan yang diberikan sebagaimana dimaksud di atas mengacu kepada data terkini antara tingkat imbalan SBIS atau tingkat diskonto SBI berjangka waktu sama
- d. Perhitungan imbalan SBIS dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

¹² *Ibid*

¹³ Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES). Bank Indonesia. 2013. hlm. 112-113

$$\text{Nilai Imbalan SBIS} = \text{Nilai Nominal SBIS} \times (\text{jangka waktu SBIS}/360) \times \text{Tk. Imbalan SBIS}$$

Bank Indonesia menerbitkan SBIS melalui mekanisme lelang:

- a. BI mengumumkan rencana lelang SBIS antara lain meliputi jangka waktu, tingkat imbalan, tanggal transaksi dan tanggal setelmen, paling lambat pada 1 hari kerja sebelum pelaksanaan lelang SBIS melalui BI-SSSS, sistem LHBU dan/atau sarana lain yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- b. BI mengumumkan BUS atau UUS yang dapat mengikuti lelang SBIS bersamaan dengan pengumuman rencana lelang SBIS sebagaimana dimaksud di atas
- c. Tanggal jatuh waktu SBIS ditetapkan pada hari rabu atau hari kerja berikutnya apabila hari rabu adalah hari libur. Dalam hal diperlukan, BI dapat menetapkan tanggal jatuh waktu pada hari kerja lain. Peserta lelang SBIS terdiri dari:¹⁴
 - 1) Peserta langsung yaitu BUS atau UUS atau Pialang yang melakukan transaksi lelang SBIS secara langsung dengan BI
 - 2) Peserta tidak langsung yaitu BUS atau UUS yang mengajukan penawaran SBIS melalui Pialang.

2. Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun.¹⁵ Secara umum inflasi merupakan suatu peristiwa atau proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang yang berkelanjutan.¹⁶

Berdasarkan sifatnya Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu:

¹⁴ *Ibid*, hlm 114

¹⁵ Bambang Widjajanta dan Arisanti Widyaningsih, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, (Bandung: Penerbit Citra Praya, 2007), hlm. 112

¹⁶ Hadi Soetanto, *Risk High Return Investment: Kebebasan Finansial Tanpa Modal Besar*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), hlm. 7

- a. Inflasi Ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun
- b. Inflasi sedang berada di antara 10%-30% setahun
- c. Inflasi berat antara 30%-100% setahun
- d. Hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

Selain itu, inflasi dapat digolongkan karena penyebab-penyebabnya, yaitu:¹⁷

- a. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*
Sesuai dengan namanya *natural inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. *Human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.
- b. *Expected Inflation* dan *Unexpected Inflation*
Pada *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi, sedangkan pada *Unexpected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.
- c. *Demand Pull* dan *Cosh Pull Inflation*
Demand Pull diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregat (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cosh Pull Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
- d. *Spiralling Inflation*
Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.
- e. *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*
Imported Inflation bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

¹⁷ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 138-139

Terdapat tiga teori utama yang menerangkan mengenai inflasi, diantaranya sebagai berikut:¹⁸

- a. Teori Kuantitas, menyatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah pertambahan jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.
- b. Teori Keynes, menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Teori ini memfokuskan bagaimana persaingan dalam mendapatkan penghasilan antargolongan masyarakat dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia.
- c. Teori strukturalis, teori ini disebut juga inflasi jangka panjang. Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Dengan demikian, penambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan keburuhannya sehingga menaikkan harga bahan makanan devisa. Hal ini berakibat pada kenaikan harga-harga barang lain sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan jika pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak ditambah.

3. Jakarta *Islamic Index* (JII)

Jakarta *Islamic Index* (JII) adalah indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang didasarkan atas prinsip syariah. Indeks saham ini diperkenalkan oleh BEI dan Danareksa *Investment Management* (DIM) pada tanggal 3 Juli 2000.¹⁹ JII diluncurkan bertujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah. Dengan hadirnya indeks tersebut, maka para pemodal telah disediakan saham-

¹⁸ *Ibid*, hlm. 114

¹⁹ Taufik Hidayat, *Buku Pintar Investasi Syariah*, (Jakarta: PT TransMedia, 2011), hlm. 83

saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi dengan penerapan prinsip syariah.²⁰

Di pasar modal Indonesia, prinsip-prinsip penyertaan modal secara syariah tidak diwujudkan dalam bentuk “saham syariah” maupun “saham non-syariah”, tetapi berupa pembentukan indeks saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah yang dinamakan Jakarta *Islamic Index* (JII). JII yang ada di Bursa Efek Indonesia terdiri atas 30 saham perusahaan yang dinilai telah memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan oleh DSN-MUI.²¹

Indeks JII dipersiapkan oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) dari PT Danareksa *Investment Management*. BEI dan DPS Danareksa inilah yang bertugas menyeleksi instrumen saham perusahaan emiten yang layak dimasukkan ke dalam indeks JII. Jakarta *Islamic Index* (JII) digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja investasi saham berbasis syariah. *Index* JII diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada saham berbasis syariah.²²

JII terdiri dari 30 saham emiten yang dibuat dengan urutan sebagai berikut:²³

- a. Saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dari sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam kapitalisasi besar)

²⁰ Hendy M. Fakhruddin, *Go Public: Strategi Pendanaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 146

²¹ Iswi hariyani dan Serfianto Dibyo Purnomo, *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal*, (Jakarta: Transmedia, 2010), hlm. 353

²² *Ibid*, hlm. 353

²³ Taufik Hidayat, *Buku Pintar Investasi Syariah*, (Jakarta: PT TransMedia, 2011), hlm. 83

- b. Saham yang berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun memiliki rasio kewajiban terhadap Aktiva maksimal sebesar 90%
- c. 60 saham dari susunan saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir
- d. 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha emiten akan dimonitoring secara terus menerus berdasarkan data-data publik yang tersedia.

Penghitungan JII dilakukan oleh Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan metode perhitungan indeks yang telah ditetapkan Bursa Efek Jakarta, yaitu dengan bobot kapitalisasi pasar (market cap weighted). Perhitungan indeks ini juga mencakup penyesuaian-penyesuain (*adjustment*) akibat berubahnya data emiten yang disebabkan oleh aksi korporasi.

B. Pengertian Reksa Dana Syariah

Reksa dana syariah diperkenalkan pertama kali tahun 1995 oleh *National Commercial Bank* di Saudi Arabia dengan nama *Global Trade Equity* dengan kapitalisasi sebesar U\$ 150 juta. Sementara itu, di Indonesia Reksa Dana Syariah diperkenalkan pertama kali pada tahun 1998 oleh PT Danareksa *Investment Management*, dimana pada saat itu PT Danareksa

mengeluarkan produk Reksa Dana berdasarkan prinsip syariah berjenis Reksa Dana campuran yang dinamakan Danareksa Syariah Berimbang.²⁴

Reksa dana syariah merupakan reksa dana yang mengalokasikan seluruh dana/portofolio ke dalam instrumen syariah, seperti saham-saham yang tergabung dalam Jakarta *Islamic Index* (JII), obligasi syariah, dan berbagai instrumen keuangan lainnya.²⁵ Pengertian dari reksa dana syariah sama dengan reksa dana konvensional, yaitu bertujuan mengumpulkan dana dari masyarakat yang selanjutnya dikelola oleh manajer investasi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam.

Fatwa DSN mendefinisikan reksa dana syariah sebagai reksa dana yang beroperasi menurut ketentuan dan prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (*shahib al-mal/rabb al-mal*) dengan Manajer Investasi sebagai wakil *shahib al-mal*, maupun antara Manajer Investasi sebagai wakil *shahib al-mal* dengan pengguna Investasi.²⁶

C. Jenis-jenis Reksa Dana

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal, reksa dana di Indonesia dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:²⁷

1. Reksa dana berbentuk Perseroan

²⁴ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 109

²⁵ Adrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah: Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 94

²⁶ Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 20/DSN-MUI/XI/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksa Dana Syariah, *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*, (Jakarta: PT Intermasa, 2003), Edisi Kedua, hlm. 121

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 Pasal 18 ayat 1 tentang Pasar Modal

Pada reksa dana berbentuk perseroan, perusahaan reksa dana (PT Reksadana) menghimpun dana dengan cara menjual saham melalui penawaran perdana (*initial public offering/IPO*) kepada masyarakat. Dana yang terkumpul dari penjualan tersebut kemudian diinvestasikan pada berbagai jenis surat-surat berharga.²⁸

Menurut Irsan Nasarudin et al, reksa dana bentuk perseroan adalah emiten yang kegiatan usahanya menjual saham dan selanjutnya dana dari penjualan saham itu diinvestasikan pada berbagai jenis efek yang diperdagangkan di pasar modal dan pasar uang.²⁹ Pada reksa dana perseroan, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya adalah direksi, manajer investasi, dan bank kustodian.

2. Reksa dana Berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK)

Merupakan perjanjian kontrak antara manajer investasi dan bank kustodian yang mengikat pemegang unit penyertaan reksa dana. Dalam kontrak tersebut, manajer investasi diberi wewenang penuh untuk mengelola portofolio investasi kolektif dan bank kustodian diberi wewenang untuk melaksanakan penitipan dan administrasi secara kolektif.³⁰

Fungsi kontrak tersebut mirip dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dalam suatu perusahaan. KIK mengatur tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak, tujuan dan

²⁸ Nofie Iman, *PSP: Memulai Investasi Reksa Dana*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 48

²⁹ Irsan Nasarudin Et Al, *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 157

³⁰ Nofie Iman, *PSP: Memulai Investasi Reksa Dana*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 48

jenis investasi yang akan dilakukan, tata cara transaksi, biaya-biaya yang timbul, hak pemegang unit penyertaan dan aturan-aturan lain yang menyangkut pengelolaan reksa dana.³¹

Berbeda dengan reksa dana berbentuk perseroan, reksa dana KIK menerbitkan unit penyertaan sampai sejumlah yang ditetapkan dalam AD/ART. Masyarakat yang tertarik berinvestasi dapat membeli unit penyertaan reksa dana dan akan mendapat tanda bukti berupa surat konfirmasi pembelian dari bank kustodian.³²

Reksa dana berdasarkan sifat operasionalnya dapat digolongkan menjadi:

- a. Reksa Dana Terbuka (*open-end*)
Reksa dana terbuka menjual sahamnya melalui penawaran umum untuk seterusnya dicatatkan pada bursa efek. Investor tidak dapat menjual kembali saham yang dimilikinya kepada reksa dana melainkan kepada investor lain melalui pasar bursa dimana harga jual belinya ditentukan oleh mekanisme bursa.
- b. Reksa Dana Tertutup (*closed-end*)
Reksa dana tertutup menjual saham atau unit penyertaannya secara terus-menerus sepanjang ada investor yang membeli. Saham ini tidak perlu dicatatkan di bursa efek dan harganya ditentukan didasarkan atas NAB/*Net Asset Value* (NAV) per saham yang dihitung oleh Bank Kustodian.³³

Berdasarkan jenis investasinya reksa dana terbagi menjadi empat kategori, yaitu:³⁴

1. Reksa Dana Pasar Uang (*Money Market Funds/MMF*)
Reksa dana pasar uang adalah reksa dana yang melakukan investasi 100% pada Efek pasar uang, yaitu Efek-efek utang berjangka kurang dari satu tahun. Umumnya, instrumen atau

³¹ *Ibid*, hlm. 48

³² *Ibid*, hlm. 49

³³ Nurul Huda dan Mustafa, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2008),

³⁴ *Ibid*, hlm. 112

Efek yang masuk dalam kategori ini meliputi deposito, SBI, obligasi, serta Efek utang lainnya dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Reksa dana pasar uang merupakan reksa dana dengan tingkat risiko paling rendah dan cocok untuk investor yang ingin menginvestasikan dananya dalam jangka pendek (kurang dari 1 tahun).

2. Reksa dana pendapatan tetap (*fixed income funds/FIF*)

Reksa dana pendapatan tetap merupakan reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari portofolio yang dikelolanya ke dalam Efek bersifat utang seperti obligasi dan surat utang lainnya dan 20% dari dana yang dikelola dapat diinvestasikan pada instrumen lainnya. Reksa dana jenis ini memiliki risiko yang relatif lebih besar dari reksa dana pasar uang dengan tujuan investasi untuk menghasilkan *return* yang stabil. Efek bersifat utang umumnya memberikan penghasilan dalam bentuk bunga seperti deposito, SBI, obligasi, dan instrumen lainnya. FIF yang terdapat di Indonesia lebih banyak memanfaatkan instrumen obligasi sebagai bagian terbesar investasinya.

3. Reksa Dana Saham (*Equity Funds/EF*)

Reksa dana saham adalah reksa dana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari *portfolio* yang dikelolanya ke dalam Efek bersifat ekuitas (saham) dan 20% dari dana yang dikelola diinvestasikan pada instrumen lainnya. Reksa dana jenis ini memiliki *return* yang lebih tinggi. Berbeda dengan Efek pendapatan tetap seperti deposito dan obligasi, dimana investor lebih berorientasi pada pendapatan bunga, Efek saham umumnya memberikan potensi hasil yang lebih tinggi berupa *capital gain* melalui pertumbuhan harga-harga saham. Selain hasil dari *capital gain*, Efek saham juga memberikan hasil lain berupa dividen.

4. Reksa Dana Campuran (*Balance Fund/BF*)

Reksa dana campuran tidak seperti MMF, FIF, dan EF yang memiliki batasan alokasi investasi yang boleh dilakukan, reksa dana campuran dapat melakukan investasinya baik pada Efek utang maupun ekuitas dan porsi alokasi yang lebih fleksibel. Reksa dana campuran dapat diartikan reksa dana yang melakukan investasi dalam Efek ekuitas dan Efek utang yang perbandingannya (alokasi) tidak termasuk dalam kategori FIF.³⁵

³⁵ *Ibid*, hlm. 112

D. Manfaat Investasi Reksa Dana

Setiap individu yang mempunyai niat untuk berinvestasi pada dasarnya selalu mengacu pada satu hal, yaitu keuntungan (profit). Berbicara tentang keuntungan dan manfaat investasi di reksa dana, ada beberapa alasan penting yang perlu diketahui. Di antaranya adalah sebagai berikut:³⁶

1. Dikelola oleh Manajemen Investasi yang Berpengalaman
Reksa dana merupakan instrumen investasi yang bersifat konservatif. Pengelolaan oleh profesional yang mempunyai pengalaman kerja dan latar belakang pendidikan dari para Manajer Investasi yang kompeten akan mendukung pola kerja untuk memberikan hasil investasi yang maksimal dan aman.
2. Jumlah Dana Investasi yang Relatif Kecil
Calon Investor yang memiliki hambatan dalam soal dana untuk berinvestasi di pasar modal, reksa dana dapat membantu dengan jumlah investasi yang relatif kecil. Investor yang akan membeli reksa dana tidak harus memiliki jumlah dana yang besar, tetapi cukup disesuaikan dengan nilai setiap Unit Penyertaan reksa dana yang akan dibelinya. Nilai Unit Penyertaan ada yang berharga Rp 100.000,00/UP, Rp 250.000,00/UP dan Rp 1.000.000,00/UP.
3. Portofolio yang Terdiversifikasi
Konsep diversifikasi mengatakan apabila satu jenis investasi yang kita beli mengalami kerugian, masih ada kemungkinan jenis investasi lainnya tidak merugi atau bahkan mendapat keuntungan. Hal itu akan memberikan rasa aman bagi para investor, baik investor yang mempunyai dana dalam jumlah besar maupun yang mempunyai dana dalam jumlah kecil.
4. Informasi Pengelolaan yang Transparan
Calon investor mendapatkan informasi-informasi tentang strategi investasi, pemilihan instrumen investasi, profil dan kompetensi Manajer Investasi dan berbagai informasi penting lainnya.
5. Likuiditas yang Tinggi
Reksa dana merupakan instrumen investasi yang cukup likuid karena pihak pemegang Unit Penyertaan reksa dana bisa melakukan penjualan kembali (*redemption*) kepada pihak Manajer Investasi dengan mendapatkan pembayaran sesuai tingkat NAB yang dihitung berdasarkan hari atau periode penjualan reksa dana tersebut.
6. Prosedur Investasi

³⁶ Adler H. Manurung dan Lutfi T. Rizky. *Successful Financial Planner: A Complete Guide*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 159-161

Dengan berinvestasi di reksa dana, semua kerumitan dalam prosedur berinvestasi akan menjadi mudah. Investor hanya perlu memantau peningkatan kinerja NAB atas Unit Penyertaan reksa dana yang dibelinya. Juga, panduan untuk membeli reksa dana sangat mudah dipahami oleh setiap investor.

7. Biaya Transaksi Murah

Konsekuensi dari membeli sebuah instrumen investasi tentu adanya biaya yang dikenakan. Biaya transaksi yang murah, praktis, dan sederhana merupakan alasan penting bagi banyak investor untuk membeli reksa dana sebagai salah satu instrumen investasinya.³⁷

E. Pengertian Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang

Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau disebut juga *Net Asset Value* (NAV) merupakan nilai pasar wajar (*fair market value*) suatu Efek dan kekayaan lain dari reksadana dikurangi dengan kewajiban (utang). NAB merupakan salah satu tolok ukur dalam memantau hasil dari suatu reksadana. Nilai Aktiva Bersih per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksadana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah saham/unit penyertaan yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut.³⁸

Perhitungan NAB diserahkan kepada Bank Kustodian sesuai peraturan yang diwajibkan Bapepam. Ini merupakan salah satu tugas dari bank kustodian yang tertuang dalam kontrak yang dibuat di hadapan notaris. Dalam melakukan perhitungan, bank kustodian harus mengetahui harga pasar dari instrumen investasi dari reksa dana yang bersangkutan.

³⁷ *Ibid*, hlm. 161

³⁸ Nofie Iman, *PSP: Memulai Investasi Reksa Dana*, (Jakarta: Media Komputindo, 2008), hlm. 128

Di samping itu, biaya-biaya yang dibebankan kepada reksa dana, yaitu biaya pengelolaan investasi yang akan diterima oleh Manajer Investasi, biaya bank kustodian, biaya akuntan publik, dan biaya lain-lain, selalu dikurangkan setiap hari dari reksa dana, sehingga NAB yang dipublikasikan bank kustodian merupakan nilai investasi yang dimiliki investor. Reksa dana akan membayarkan biaya-biaya tersebut pada akhir bulan.

NAB dihitung sebagai berikut:

$$\mathbf{NAB_t = NAK_t - TKW_t}$$

NAB_t : Nilai Aktiva Bersih pada periode t

NAK_t : Nilai Aktiva Periode t

TKW_t : Total Kewajiban Reksa Dana pada periode t

Menurut Adler Haymans, NAB per unit adalah yang sehari-hari dipublikasikan di surat kabar, dan ini yang sangat ditunggu-tunggu oleh investor. Adapun perhitungan NAB per unit penyertaan adalah sebagai berikut:³⁹

$$\mathbf{NABUPt = NABt / NUPt}$$

NABUPt : NAB per unit penyertaan pada periode t

NABt : NAB pada periode t

NUPt : Jumlah unit penyertaan pada periode t

Danareksa Syariah Berimbang merupakan sebuah produk reksadana campuran yang dikeluarkan oleh PT Danareksa *Investment Management*.

³⁹ Adler Haymans Manurung, *Panduan Sukses Menjual Reksa Dana*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 110

Reksa dana Danareksa Syariah berimbang adalah reksa dana terbuka berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK) berdasarkan undang-undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya. Danareksa syariah berimbang bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan nilai investasi dalam jangka panjang dan memperoleh pendapatan yang berkelanjutan kepada pemodal yang hendak mengikuti syariah.⁴⁰

F. Keterkaitan antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

1. SBIS dengan NAB Danareksa Syariah Berimbang

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irfan Syauqi Beik (2012) variabel SBIS berpengaruh signifikan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, dengan korelasi positif terhadap NAB reksa dana syariah. peningkatan SBIS akan menjadi insentif bagi manajer investasi untuk menginvestasikan dana kelolaannya ke dalam instrumen SBIS, sehingga diharapkan terjadi peningkatan return bagi para investor, dengan kondisi yang ada, maka sebagai dampaknya, NAB reksa dana syariah juga akan mengalami peningkatan.

2. Inflasi dengan NAB Danareksa Syariah Berimbang

Salah satu risiko melakukan investasi reksa dana adalah inflasi, inflasi menyebabkan turunnya keuntungan.⁴¹ Risiko menurunnya Nilai

⁴⁰ Diah Yuni Astuti, "Perspektif Syariah Terhadap Pengelolaan Reksa Dana Danareksa Syariah Berimbang", <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/8853/baca-artikel>. (Diakses 20 Desember 2014)

⁴¹ Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*

Aktiva Bersih (NAB) disebabkan pasar yang mengalami penurunan. Penurunan pasar dapat dipengaruhi berbagai macam dan salah satunya adalah oleh tingkat inflasi yang terjadi.⁴²

3. JII dengan NAB Danareksa Syariah Berimbang

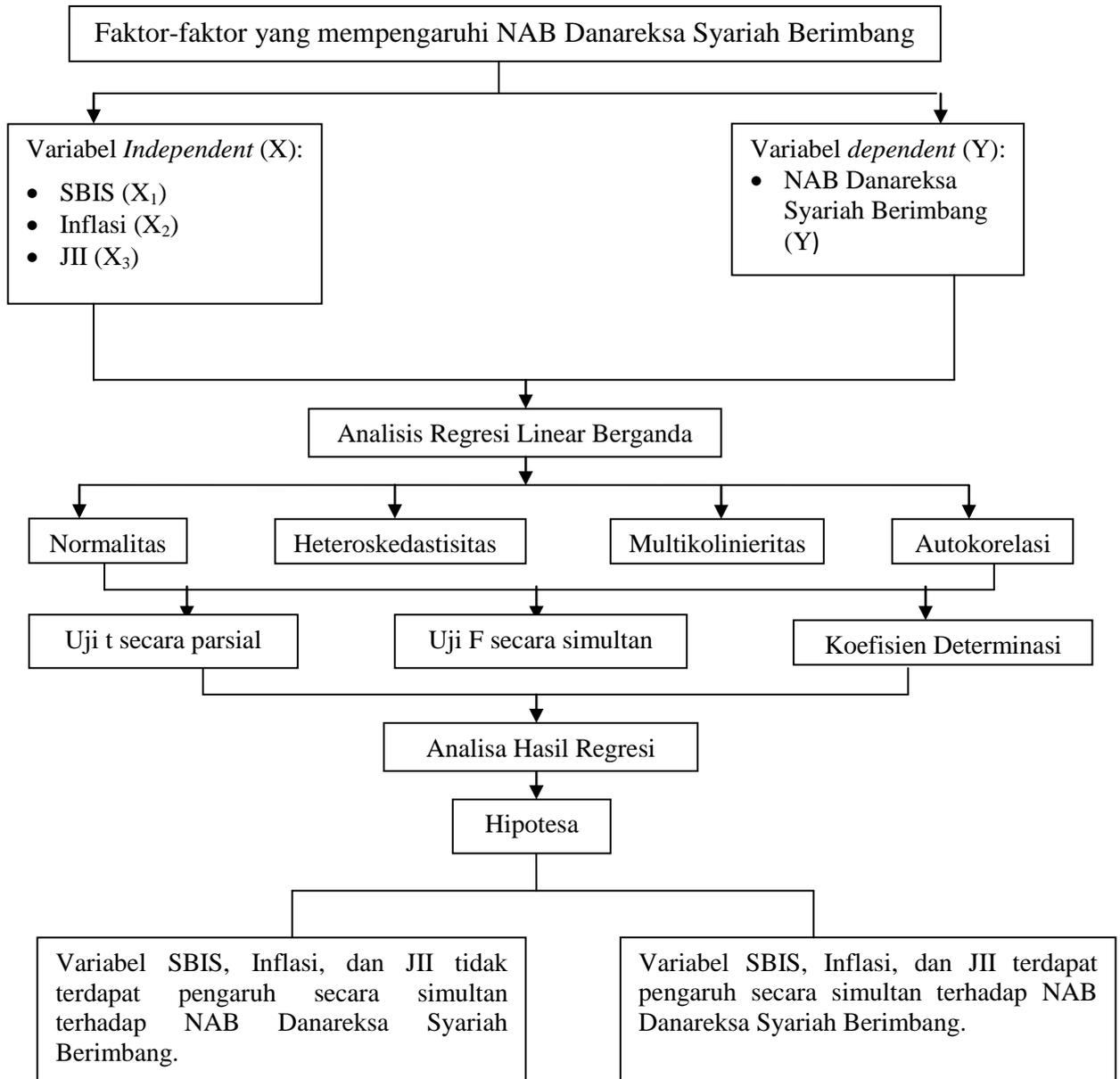
Saham-saham yang terdapat pada reksa dana syariah yang termasuk dalam jenis yang ada dalam daftar saham JII, sehingga meningkat ataupun menurunnya JII turut pula memacu peningkatan serta penurunan dana kelolaan reksa dana syariah.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh SBIS, Inflasi dan JII terhadap NAB Danareksa Syariah Berimbang. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁴² Adler Haymans Manurung, *Panduan Sukses Menjual Reksa Dana*, (Jakarta: Grasindo, 2010) hlm. 86

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Primer, 2014

H. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis Penelitian adalah pernyataan sementara terhadap hasil penelitian. Oleh karenanya hipotesis adalah ramalan terhadap hasil penelitian nanti. Sifat hipotesis yang hanya meramal itu, menyebabkan hipotesis kadang-kadang sesuai dengan hasil penelitian dan kadang pun dapat meleset dari hasil penelitian.⁴³ Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara simultan dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang

Ha : Terdapat pengaruh secara simultan dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian atau pembuatan skripsi, terkadang ada tema yang berkaitan dengan penelitian yang kita jalankan sekalipun arah tujuan yang diteliti berbeda. Dari penelitian ini, penulis menemukan beberapa sumber kajian lain yang telah lebih dahulu membahas terkait dengan reksa dana Syariah, diantaranya adalah:

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 102

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/Judul	Kesimpulan	Perbedaan dengan Penulis
1	Fitria Saraswati/ Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, Nilai Tukang Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. (2013).	Secara parsial variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBIS) dan inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah, secara simultan variabel SBIS, inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.	-penulis meneliti tentang pengaruh SWBI, Inflasi, dan JII terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang secara simultan dan parsial. -Periode Oktober 2010 sampai Maret 2013.
2	Annisa Sholihah / Analisis pengaruh Jakarta <i>islamic index</i> (JII), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Inflasi terhadap kinerja reksa dana syariah. (2008).	-Peneliti menyimpulkan bahwa variabel JII dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja reksa dana syariah dengan inflasi menjadi variabel yang paling dominan untuk mempengaruhi kinerja reksa dana syariah, sedangkan variabel SWBI dan IHSG tidak memiliki pengaruh. -periode Januari 2004 sampai Desember 2007.	-penulis meneliti tentang pengaruh SWBI, Inflasi, dan JII terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang. -Periode Oktober 2010 sampai Maret 2013. -peneliti mengambil data Danareksa syariah berimbang.
3	Tanto Dikdik Arisandi / Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan reksa dana syariah di Indonesia periode 2005 – 2008. (2008).	-Peneliti menyimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah, inflasi, JII, dan jumlah unit reksa dana syariah berpengaruh positif terhadap NAB RDS, artinya setiap kenaikan keempat variabel ini akan	-penulis meneliti tentang pengaruh SWBI, Inflasi, dan JII terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang. -Periode Oktober

		meningkatkan NAB RDS. Hanya variabel bonus SWBI yang berpengaruh negatif terhadap NAB RDS, artinya kenaikan variabel bonus SWBI akan menurunkan NAB RDS.	2010 sampai Maret 2013. -peneliti mengambil data Danareksa syariah berimbang sedangkan saudara Tanto reksa dana syariah Mandiri.
4.	Aroem / Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan reksa dana di Indonesia periode 2000-2004. (2005).	Suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, inflasi, IHSG, dan jumlah reksa dana yang beredar merupakan faktor yang paling mempengaruhi NAB reksa dana.	-penulis meneliti tentang pengaruh SWBI, Inflasi, dan JII terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang secara simultan dan parsial. -Periode Oktober 2010 sampai Maret 2013.
5	Layaly Rahmah / Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008 – Oktober 2010. (2011)	SBIS, IHSG, dan nilai tukar rupiah/USD mempengaruhi NAB Danareksa Syariah Berimbang sebesar 92,5% dan sisanya sebesar 7,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selain itu, variabel IHSG menjadi variabel yang paling dominan dan berpengaruh secara signifikan sedangkan variabel SBIS dan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan NAB Danareksa Syariah Berimbang.	-penulis meneliti tentang pengaruh SWBI, Inflasi, dan JII terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang. -Periode Oktober 2010 sampai Maret 2013.
6	M. Salman Alfarisi / Pengaruh Kapitalisasi Jakarta Islamic Index (JII) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia tahun	Kapitalisasi JII mampu menjelaskan NAB reksadana syariah sebesar 85,4% dan setiap kenaikan kapitalisasi JII sebesar Rp. 1 akan	-penulis meneliti tentang pengaruh SWBI, Inflasi, dan JII terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa

	2003 – 2012. (2012).	meningkatkan NAB reksadana syariah sebesar Rp. 173.454 artinya kenaikan nilai kapitalisasi JII berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah yang berarti apabila nilai kapitalisasi JII naik maka NAB reksadana syariah juga ikut naik begitu pun sebaliknya.	Syariah Berimbang. -Periode Oktober 2010 sampai Maret 2013.
7	Peggy Caludia Beauty/Pengaruh Inflasi, dan jumlah reksadana syariah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia tahun 2008-2012. (2014).	Hasil uji regresi ditemukan bahwa secara simultan variabel inflasi dan variabel jumlah reksadana syariah di Indonesia. dan secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah, sedangkan variabel jumlah reksadana syariah berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia.	-penulis meneliti tentang pengaruh SWBI, Inflasi, dan JII terhadap NAB Danareksa Syariah Berimbang. -Periode Oktober 2010 sampai Maret 2013.

Sumber: Kajian Penelitian Terdahulu, 2014

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan dimulai dari pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian, menginventarisasikan, mengolah data hingga akhirnya diperoleh gambaran yang jelas tentang pokok permasalahan yang diteliti.

Ruang lingkup penelitian ini adalah melihat pengaruh 3 variabel *Independent* yaitu SBIS, Inflasi dan JII terhadap variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah NAB Danareksa Syariah Berimbang pada periode Oktober 2010 hingga Maret 2013. Data yang diambil merupakan data bulanan, sedangkan jenis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*).

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif *time series*, yaitu data bulanan NAB Danareksa Syariah Berimbang, SBIS, Inflasi dan JII di Indonesia dari Oktober 2010 sampai dengan Maret 2013.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.⁴⁴

Menurut sumber lain data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi.⁴⁵ Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan, berbagai internet websites, yang dalam penelitian ini data dari website Bank Indonesia, Bapepam, dan sumber lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda, dan sebagainya.⁴⁶ Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa syariah berimbang dan objek penelitian lain seperti SBIS, Inflasi, dan JII pada periode Oktober 2010 sampai dengan Maret 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh SBIS, Inflasi, dan JII terhadap NAB Danareksa syariah berimbang periode Oktober 2010 hingga Maret 2013. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan cara

⁴⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 132

⁴⁵ J. Supranto, *Statistik: Teori dan Aplikasi Edisi Keenam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), hlm. 10

⁴⁶ Reza, "Metode Pengumpulan Data", <http://rezanuryanto.blogspot.com/2014/04/metode-pengumpulan-data.html>. (diakses, 10 Desember 2014)

library research atau mempelajari dan memahami data atau bahan yang diperoleh dari berbagai literatur, serta mencatat teori-teori yang didapat dari buku-buku, majalah, jurnal, artikel atau karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

D. Variabel-variabel Penelitian

1. SBIS

SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh BI. Dalam penelitian ini, peneliti memakai data outstanding, yaitu jumlah pinjaman yang masih terutang/sisa pokok yang masih terutang.⁴⁷

Tabel 3.1
Data SBIS (Rp Miliar)
Periode Oktober 2010 – Maret 2013

SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS)				
BULAN	2010	2011	2012	2013
Januari		3296	3799	3970
Februari		3326	3806	4595
Maret		3376	3567	4855
April		3701	3155	
Mei		3271	3160	
Juni		3042	3155	
Juli		1604	3662	
Agustus		1819	2372	
September		1989	2495	
Oktober	1776	2574	2382	
November	2401	3144	2763	
Desember	2997	3476	3455	

Sumber: Data diolah, 2014⁴⁸

⁴⁷ Ellen Pantouw, 230 + *Sumber Pinjaman*, (Jakarta: Gradien Mediatama, 2008), hlm. 21

⁴⁸ BankIndonesia, <http://www.bi.go.id/id/statistik/sistempembayaran/bissss/sbis/Contents/Default.aspx>, (diakses, 10 Desember 2014)

2. Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Dalam penelitian ini penulis memakai data Inflasi yang penulis dapat dari website resmi Bank Indonesia.

Tabel 3.2
Data Inflasi (%)
Periode Oktober 2010 – Maret 2013

INFLASI				
BULAN	2010	2011	2012	2013
Januari		7.02	3.65	4.57
Februari		6.84	3.56	5.31
Maret		6.65	3.97	5.90
April		6.16	4.5	
Mei		5.98	4.45	
Juni		5.54	4.53	
Juli		4.61	4.56	
Agustus		4.79	4.58	
September		4.61	4.31	
Oktober	5.67	4.42	4.61	
November	6.33	4.15	4.32	
Desember	6.96	3.79	4.30	

Sumber: Data diolah, 2014⁴⁹

3. JII

JII adalah indeks saham di BEI yang didasarkan atas prinsip syariah, JII diluncurkan bertujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah, dengan hadirnya indeks tersebut, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan

⁴⁹ Bank Indonesia, <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>, (data diakses, 10 Desember 2014)

sarana berinvestasi dengan penerapan prinsip syariah. Dalam penelitian ini penulis memakai data JII yang penulis dapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 3.3
Data JII (Rupiah)
Periode Oktober 2010 – Maret 2013

JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)				
BULAN	2010	2011	2012	2013
Januari		477.51	562.54	604.61
Februari		496.87	566.75	645.22
Maret		514.92	584.06	660.34
April		528.76	575.09	
Mei		531.38	525.05	
Juni		536.04	544.19	
Juli		567.12	573.73	
Agustus		529.16	569.94	
September		492.30	600.84	
Oktober	540.29	530.19	619.27	
November	508.78	520.49	588.78	
Desember	532.90	537.03	594.79	

Sumber: Data diolah, 2014⁵⁰

4. Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang

NAB merupakan salah satu tolok ukur dalam memantau hasil dari suatu reksa dana. NAB per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksadana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah saham/unit penyertaan yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut.

Danareksa syariah berimbang yang merupakan sebuah produk reksa dana campuran yang telah dikeluarkan oleh PT Danareksa

⁵⁰Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/statistik.aspx> (diakses, 10 Desember 2014)

Investment Management. Dalam penelitian ini penulis memakai data NAB Danareksa Syariah Berimbang yang peneliti dapat dari website resmi Bapepam.

Tabel 3.4
Data NAB Danareksa Syariah Berimbang/rupiah
Periode Oktober 2010 – Maret 2013

NILAI AKTIVA BERSIH (NAB) DANAREKSA SYARIAH BERIMBANG				
BULAN	2010	2011	2012	2013
Januari		51,510,799,142.17	72,295,413,271.70	133,759,429,055.10
Februari		53,553,990,299.52	69,513,007,734.67	127,407,362,491.74
Maret		56,339,293,923.44	80,028,821,514.45	126,315,477,502.34
April		60,158,027,292.91	91,263,362,993.72	
Mei		70,596,049,252.46	90,294,182,150.31	
Juni		68,027,504,745.42	93,344,284,839.37	
Juli		73,745,689,644.32	98,321,653,594.54	
Agustus		73,481,694,792.72	112,910,507,826.44	
September		70,405,970,233.77	113,438,915,129.90	
Oktober	47,396,923,940.94	72,090,674,606.51	122,462,892,339.25	
November	47,947,705,092.56	70,942,731,173.42	121,787,578,404.32	
Desember	52,084,413,515.48	69,991,035,280.81	127,481,094,287.87	

Sumber: Data diolah, 2014⁵¹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah mengolah data dalam bentuk angka dan kata-kata. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, dan Jakarta *Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) danareksa syariah berimbang. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan program

⁵¹BadanPengawasPasarModal,<http://aria.bapepam.go.id/reksadana/statistik.asp?page=statistik-nab-show&tThn=2013&tRDCODE=RDSB&tCrcCode=IDR> (diakses, 10 Desember 2014)

komputer (*software*) SPSS dan Microsoft Excel. Berikut adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi:

a. Uji Normalitas

Tujuan Uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan.⁵²

Mendeteksi kenormalan suatu variabel dapat menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S), dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai Sig > 0.05 maka nilai residual terdistribusi secara normal.⁵³ Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas dengan analisis grafik adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik

⁵² Singgih Santoso, *Statistik Multivariat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 43

⁵³ Imam Ghozali, *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 142

histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.⁵⁴

b. Uji Multikolinearitas

Interpretasi dari persamaan regresi ganda secara implisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tersebut tidak saling berkorelasi. Koefisien-koefisien regresi biasanya diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan seluruh variabel bebas lainnya dianggap tetap.⁵⁵ Chatterjee and Prince berpendapat, namun interpretasi ini menjadi tidak benar apabila terdapat hubungan linear antara variabel bebas.⁵⁶

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* atau dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* > 0.10 atau sama dengan $VIF < 10$.⁵⁷

c. Uji Heteroskedastisitas

Apabila variasi dari faktor pengganggu selalu sama pada data pengamatan yang satu ke data pengamatan yang lain. Jika ciri ini dipenuhi, berarti variasi faktor pengganggu pada kelompok data

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 109

⁵⁵ Nachrowi Djalal dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 118-119

⁵⁶ Dalam Nachrowi Djalal dan Hardius Usman (1977). *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 118-119

⁵⁷ Imam Ghozali, *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 32

tersebut bersifat homoskedastisitas, jika asumsi itu tidak dapat dipenuhi, maka dapat dikatakan terjadi penyimpangan. Penyimpangan terhadap faktor pengganggu demikian itu disebut heteroskedastisitas.⁵⁸

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi yaitu dengan metode grafik. Heteroskedastisitas akan terdeteksi bila plot tidak menunjukkan pola yang sistematis, akan tetapi bila plot tidak mengindikasikan adanya pola yang sistematis dapat disimpulkan data homoskedastisitas.⁵⁹

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi di antara faktor gangguan. Korelasi dapat terjadi pada serangkaian pengamatan dari data yang diperoleh pada suatu waktu tertentu, data seksi silang (*data cross sectional*) atau data yang diurutkan menurut waktu dan data runtut waktu (*time series data*).

Pada data runtut waktu, nilai suatu variabel pada waktu t sering masih dipengaruhi oleh nilai variabel tersebut pada waktu sebelumnya $t-1$, dan seterusnya.⁶⁰ Menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson (Uji DW), model regresi yang baik

⁵⁸ Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 168

⁵⁹ Nachrowi Djalal dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 130

⁶⁰ Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 157-158

terhindar dari masalah autokorelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:⁶¹

- 1) Apabila $1,65 < DW < 2,35$ maka kesimpulannya tidak ada autokorelasi
- 2) Apabila $1,21 < DW < 1,65$ atau $1,65 < DW < 2,79$ maka kesimpulannya tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*)
- 3) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka kesimpulannya terjadi autokorelasi

2. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel *independent* terhadap variabel *dependent* secara keseluruhan,⁶² dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Dalam hal ini, kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:⁶³

Apabila nilai $\text{sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak

Apabila nilai $\text{sig} > 0.05$, maka H_0 diterima

b. Uji t

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel *independent* secara individu terhadap variabel *dependent*,

⁶¹ Christianus S, *Seri Belajar Kilat SPSS 17*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta dengan ELCOM, 2010), hlm. 139

⁶² Catur Sugiyanto, *Ekonometrika Terapan*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hlm. 77

⁶³ Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 117

dengan menganggap variabel independen lainnya konstan,⁶⁴ pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Dalam hal ini, kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:⁶⁵

Apabila nilai sig < 0.05, maka Ho ditolak

Apabila nilai sig > 0.05, maka Ho diterima

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (*independent*) menjelaskan variabel terikat (*dependent*). Dalam hal hubungan tiga variabel yaitu regresi Y terhadap X_2 dan X_3 , ingin diketahui berapa besarnya persentase sumbangan X_2 dan X_3 terhadap variasi (naik turunnya) Y secara bersama-sama.

Jika $R^2 = 1$, berarti besarnya persentase sumbangan X_2 dan X_3 terhadap variasi (naik turunnya) Y secara bersama-sama adalah 100%. Jadi, seluruh variasi disebabkan oleh X_2 dan X_3 , tidak ada variabel lain yang mempengaruhi Y. Dalam praktek hal ini jarang terjadi sebab meski secara teoritis kita bisa memasukkan semua variabel yang mempengaruhi Y di dalam persamaan regresi linear berganda, di dalam praktiknya hal ini tidak mungkin. Kesalahan pengganggu yang sumbangannya terhadap variasi Y diukur dengan $\sum e_i^2$ sebagai penyebab nilai R^2 tidak dapat mencapai nilai satu.⁶⁶

⁶⁴ Catur Sugiyanto, *Ekonometrika Terapan*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hlm. 77

⁶⁵ Muhammad Firdaus, *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 117

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 130-131

d. Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi berganda (*multiple regression model*) yaitu suatu model di mana variabel tak bebas tergantung pada dua atau lebih variabel yang bebas.⁶⁷ Pada regresi linear berganda bahwa regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X_1, X_2, X_3), kemudian dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y : Variabel terikat b_1 : koefisien regresi untuk X_1

X_1, X_2, \dots, X_n : Variabel bebas b_2 : koefisien regresi untuk X_2

a : Konstanta b_n : koefisien regresi untuk X_n

Berdasarkan pemaparan di atas maka model persamaan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NAB = a + b_1 SBIS + b_2 Inflasi + b_3 JII + e$$

Keterangan:

Y = NAB Danareksa Syariah Berimbang $X_1 = SBIS$

a = konstanta $X_2 = Inflasi$

b = koefisien regresi dari variabel independen $X_3 = JII$

e = nilai residu

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 120-121

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Bank Indonesia

Pada 18 Agustus 1945 telah disusun Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan dasar bagi kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat yang ditujukan bagi kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur. Penetapan landasan dasar bagi kehidupan dan pembangunan ekonomi mendapat perhatian yang besar dalam UUD 1945. Hal tersebut tercermin dalam penjelasan UUD 1945 Bab VIII pasal 23 Hal Keaungan yang menyatakan cita-cita membentuk bank sentral dengan nama Bank Indonesia untuk memperkuat adanya kesatuan wilayah dan kesatuan ekonomi moneter.

Kemudian pada 19 Oktober 1945 dibentuk Jajasan Poesat Bank Indonesia (Yayasan Bank Indonesia), tidak lama kemudian Yayasan Bank Indonesia melebur dalam Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.2/1946.

Pada 19 Juni 1951 pemerintah membentuk Panitia Nasionalisasi DJB yang akan mengkaji usulan langkah nasionalisasi, menyusun RUU nasionalisasi dan sekaligus merancang undang-undang No. 24 tahun 1951 tentang Nasionalisasi DJB. Nasionalisasi dilaksanakan melalui pembelian 99.4% saham DJB senilai 8.9 juta Gulden. Setelah itu Rancangan Undang-Undang Pokok Bank Indonesia diajukan ke parlemen pada

September 1952. RUU tersebut kemudian disetujui oleh parlemen pada 10 April 1953, disahkan oleh Presiden pada 29 Mei 1953 dan akhirnya dinyatakan mulai berlaku sejak 1 Juli 1953. Sejak saat itu bangsa Indonesia telah memiliki sebuah lembaga bank sentral dengan nama Bank Indonesia.

Dalam kapasitasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain.

Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Perumusan tujuan tunggal ini dimaksudkan untuk memperjelas sasaran yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas tanggung jawabnya. Dengan demikian, tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia ini kelak akan dapat diukur dengan mudah.

Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya, yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan stabilitas sistem keuangan. Ketiga bidang

tersebut perlu diintegrasikan agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶⁸

2. Sejarah Singkat Bapepam

Pada waktu Pasar Modal dihidupkan kembali tahun 1976 dibentuklah Bapepam, singkatan dari badan pelaksana pasar modal. Menurut Keppres No.52/1976 Bapepam bertugas:

- a. Mengadakan penilaian terhadap perusahaan-perusahaan yang akan menjual saham-sahamnya melalui Pasar Modal apakah telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dan sehat serta baik
- b. Menyelenggarakan Bursa Pasar Modal yang efektif dan efisien
- c. Mengikuti perkembangan perusahaan-perusahaan yang menjual saham-sahamnya melalui pasar modal

Bapepam dipimpin oleh seorang ketua yang diangkat oleh Presiden dan dalam melaksanakan tugasnya ia bertanggung jawab kepada Menteri Keuangan. Menjadi otoritas pasar modal dan lembaga keuangan yang amanah dan profesional, yang mampu mewujudkan industri pasar modal dan lembaga keuangan non bank sebagai penggerak perekonomian nasional yang tangguh dan berdaya saing global.

Pada mulanya, selain bertindak sebagai penyelenggara, Bapepam sekaligus merupakan pembina dan pengawas. Namun akhirnya pada tahun 1990 dengan keluarnya Keppres No. 53/1990 dan SK Menkeu No. 1548/1990. Keppres ini menandai era baru bagi perkembangan pasar

⁶⁸ Bank Indonesia, <http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/sejarah-bi/pra-bi/Default.aspx> (diakses, 10 Januari 2015)

modal. Dualisme fungsi pada Bapepam dihapuskan, sehingga lembaga ini hanya memfokuskan diri pada pengawasan pembinaan pasar modal. Dengan fungsi ini, Bapepam dapat mewujudkan tujuan penciptaan kegiatan pasar modal yang teratur, wajar, efisien serta melindungi kepentingan pemodal dan masyarakat.

Dalam melaksanakan fungsinya tersebut, Bapepam mempunyai kewenangan untuk memberikan izin, persetujuan dan pendaftaran kepada para pelaku Pasar Modal, memproses pendaftaran dalam rangka Penawaran Umum, menerbitkan penegakkan hukum atas setiap pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal.⁶⁹

3. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah RI, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

⁶⁹ Bapepam LK, http://www.bapepam.go.id/old/profil/sejarah_bapepam.htm (diakses, 10 Januari 2015)

Pemerintah RI mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sejarah BEI

14 Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda
1914 - 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama perang dunia
1925 - 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	Karena isu politik (perang dunia II) bursa efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 - 1952	Bursa efek di Jakarta kembali ditutup selama perang dunia II
1952	Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh menteri kehakiman (lukman warnita) dan menteri keuangan (Prof. DR. Sumitro Djojohadikusumo), instrumen yang diperdagangkan: obligasi pemerintah RI (1950)
1956	Program nasionalisasi perusahaan belanda, bursa efek semakin tidak aktif
1956 - 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 agustus 1977	Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEI dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 agustus diperingati sebagai HUT pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditanadai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 - 1987	Perdagangan di bursa efek sangat lesu, jumlah

	emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen pasar modal
1987	Ditandai dengan hadirnya paket desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 - 1990	Paket deregulasi dibanding perbankan dan pasar modal diluncurkan pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
02 juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh persatuan perdagangan uang dan efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari <i>broker</i> dan <i>dealer</i>
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan paket desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 juni 1989	Bursa efek surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh perseroan terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 juli 1992	Swastanisasi BEJ, BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem otomatis perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem <i>computer JATS (jakarta automated trading systems)</i>
10 november 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem perdagangan tanpa warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal indonesia

2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) di bursa efek jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia

Sumber: Sejarah BEI, 2014⁷⁰

Tanggal 1 desember 2007 secara resmi Bursa Efek Indonesia telah efektif. Bursa Efek ini akan memfasilitasi perdagangan saham, surat utang, maupun perdagangan derivatif. Hadirnya Bursa Efek tunggal ini diharapkan akan meningkatkan efisiensi industri pasar modal di Indonesia dan menambah daya tarik berinvestasi. Melalui penggabungan ini pula diharapkan Pasar Modal di Indonesia menjadi lebih kuat efisien.

B. Analisis dan Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik

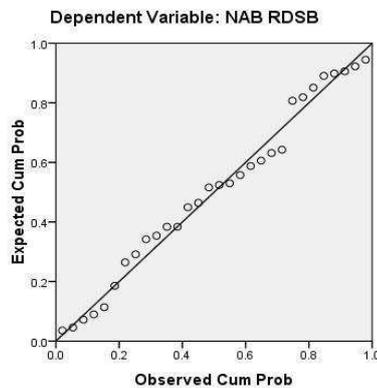
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Cara mengetahui kenormalan suatu variabel dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan analisis grafik dan analisis statistik kolmogorov-smirnov, maka uji normalitas dengan analisis grafik diperoleh seperti pada gambar berikut:

⁷⁰ Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx>, (diakses, 14 Desember 2014)

Gambar 4.1
Uji Normalitas Analisis Grafik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, terlihat bahwa penyebaran data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang berarti bahwa data berdistribusi normal atau model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasil dari uji normalitas kolmogorov smirnov:

Tabel 4.2
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000012
	Std. Deviation	1.4242652E10
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.083
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.475
Asymp. Sig. (2-tailed)		.978

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Hipotesis:

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai Sig < 0.05, maka Ho ditolak

Jika nilai Sig > 0.05, maka Ho diterima

Keputusan:

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.2 di atas adalah 0.475 dengan nilai sig sebesar 0.978 > 0.05, sehingga Ho diterima yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel *independent*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	SBIS	.798	1.254
	INFLASI	.811	1.233
	JII	.691	1.446

a. Dependent Variable: NAB RDSB

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.3 di atas memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.10. Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki nilai

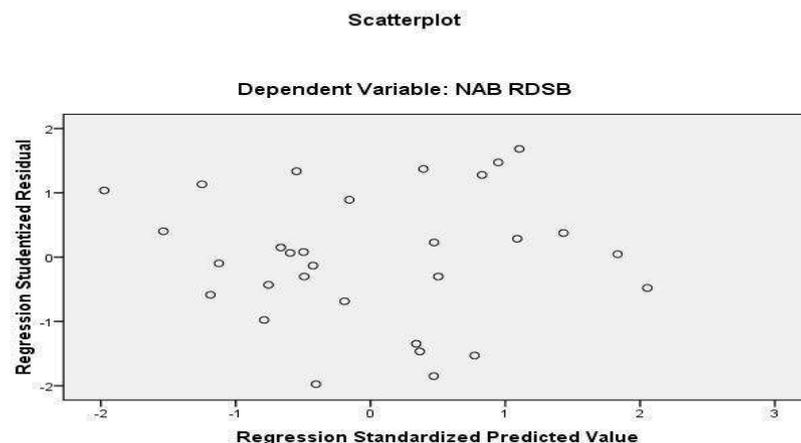
tolerance sebesar 0.798, kemudian nilai Inflasi sebesar 0.811, dan nilai Jakarta *Islamic Index* (JII) sebesar 0.691, sedangkan hasil dari perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu terdapat nilai VIF kurang dari 10 untuk variabel dependen.

Nilai VIF Sertifikat Bank Indonesia Syariah yaitu sebesar 1.254, Inflasi sebesar 1.233, dan Jakarta *Islamic Index* adalah sebesar 1.446. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas akan terdeteksi bila plot menunjukkan pola yang sistematis, akan tetapi bila plot tidak mengindikasikan adanya pola yang sistematis dapat disimpulkan data homoskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas:

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 4.2 di atas bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi di antara faktor gangguan. Menguji ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson (Uji DW), model regresi yang baik terhindar dari masalah autokorelasi, berikut adalah hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 4.4
Uji Durbin-Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.854 ^a	.729	.698	1.50419E10	.853

a. Predictors: (Constant), JII, INFLASI, SBIS

b. Dependent Variable: NAB RDSB

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson pada tabel summary adalah sebesar 0.853 dan nilai ini tidak berada diantara kriteria yang peneliti tentukan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat masalah autokorelasi.

Untuk menghilangkan pengaruh autokorelasi yang terdapat dalam suatu model regresi adalah dengan memasukkan lag variabel dependennya. Pada model regresi sebelumnya: $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 +$

Sebelum perbaikan nilai durbin watson sebesar 0.853, setelah perbaikan menjadi 1.958, sesuai dengan ketentuan $1.65 < DW < 2.35$, maka di dapat $1.65 < 1.958 < 2.35$, artinya tidak terjadi korelasi positif maupun negatif.

2. Uji Hipotesis

a. Uji f

Uji F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berikut output uji F:

Tabel 4.6
Uji f
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.583E22	3	5.278E21	23.327	.000 ^a
	Residual	5.883E21	26	2.263E20		
	Total	2.172E22	29			

a. Predictors: (Constant), JII, INFLASI, SBIS

b. Dependent Variable: NAB RDSB

Sumber: Output SPSS

Hipotesis:

Ho : Variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ha : Variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Dasar Pengambilan Keputusan:

Jika nilai sig < 0.05, maka Ho ditolak

Jika nilai sig > 0.05, maka Ho diterima

Keputusan:

Berdasarkan tabel di atas nilai sig = 0.000 < 0.05, maka Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Jakarta *Islamic Index* (JII) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang.

b. Uji t

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel dependen secara individu terhadap variabel dependen. Berikut output spss uji t:

Tabel 4.7
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.705E11	4.679E10		
	SBIS	-354140.580	4.033E6	-.010	.931
	INFLASI	-3.802E9	3.026E9	-.142	.220
	JII	4.947E8	7.645E7	.794	.000

a. Dependent Variable: NAB RDSB

Sumber: Output SPSS

Hipotesis:

Ho : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Ha : Variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Dasar Pengambilan Keputusan:

Jika nilai sig < 0.05, maka Ho ditolak

Jika nilai sig > 0.05, maka Ho diterima

Keputusan:

- 1) Uji t terhadap variabel SBIS

Berdasarkan tabel uji t di atas, variabel SBIS menunjukkan nilai sebesar $0.931 > 0.05$, maka Ho diterima yang berarti variabel SBIS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NAB Danareksa Syariah Berimbang

- 2) Uji t terhadap variabel Inflasi

Variabel inflasi menunjukkan nilai sebesar $0.220 > 0.05$, maka Ho diterima yang berarti variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB Danareksa Syariah Berimbang.

- 3) Uji t terhadap variabel JII

Hasil output spss menunjukkan nilai sig JII sebesar $0.00 < 0.05$, maka Ho ditolak yang berarti variabel JII secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel NAB Danareksa Syariah Berimbang.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Berikut output spss uji Koefisien Determinasi (R^2):

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.729	.698	1.50419E10

a. Predictors: (Constant), JII, INFLASI, SBIS

b. Dependent Variable: NAB RDSB

Sumber: Outut SPSS

Tabel 4.9 di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.729 yang berarti variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Jakarta *Islamic Index* (JII) mampu menjelaskan variabel NAB Danareksa Syariah Berimbang sebesar 72.9% sedangkan sisanya 27.1% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9
Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.705E11	4.679E10		-3.645	.001
	SBIS	-.354140.580	4.033E6	-.010	-.088	.931
	INFLASI	-3.802E9	3.026E9	-.142	-1.257	.220
	JII	4.947E8	7.645E7	.794	6.471	.000

a. Dependent Variable: NAB RDSB

Sumber: Output data SPSS

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1\text{SBIS} + b_2\text{Inflasi} + b_3\text{JII}$$

$$Y = -1.705 - 354140.580X_1 - 3.802X_2 + 4.947X_3$$

dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar -1.705 yang menyatakan bahwa jika SBIS, Inflasi dan JII dianggap nol, maka rata-rata NAB Danareksa Syariah Berimbang 1 rupiah adalah -1.705.
- 2) Nilai koefisien sebesar -354140.580 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 rupiah variabel SBIS (X_1) akan menurunkan NAB Danareksa Syariah Berimbang sebesar 354140.580.
- 3) Nilai koefisien sebesar -3.802 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 point variabel Inflasi (X_2) akan menurunkan NAB Danareksa Syariah Berimbang sebesar 3.802.
- 4) Nilai koefisien sebesar 4.947 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 rupiah variabel JII (X_3) akan menaikkan NAB Danareksa Syariah Berimbang sebesar Rp 5.251.
- 5) Tanda (+) artinya terdapat hubungan positif antara JII terhadap NAB Danareksa Syariah Berimbang, dengan kata lain apabila JII meningkat maka NAB Danareksa Syariah Berimbang akan meningkat

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka akan menjawab hipotesis dan rumusan masalah yang menjadi pokok dari penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara simultan variabel SBIS, Inflasi dan JII memiliki pengaruh terhadap NAB Danareksa Syariah Berimbang, maka tolak H_0 yang dibuktikan dengan hasil output spss pada uji f, yaitu signifikan pada $0.000 < 0.05$. Secara simultan disini berpengaruh negatif untuk SBIS dan Inflasi terhadap NAB, sedangkan JII berpengaruh positif.

NAB merupakan salah satu tolok ukur dalam memantau hasil dari suatu reksa dana. SBIS adalah indikator untuk melihat aktifitas pasar uang syariah. NAB dengan SBIS menunjukkan hubungan yang negatif, jika SBIS menurun maka NAB meningkat. Dengan turunnya tingkat SBIS akan mempengaruhi iklim investasi di pasar modal dan pasar uang syariah. Turunnya tingkat SBIS pula menyebabkan turunnya tingkat equivalent rate nisbah simpanan dan deposito mudharabah, maka investasi akan berpindah ke instrumen-instrumen yang memberikan tingkat keuntungan/bagi hasil yang lebih tinggi di pasar modal, misalnya reksa dana syariah.

Inflasi dengan NAB juga memiliki hubungan yang negatif, dikarenakan inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang terutama terhadap fungsi tabungan, mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan

investasi ke arah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi dan lainnya.

Indikator untuk melihat aktifitas pasar modal syariah adalah JII. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin tinggi nilai NAB maka semakin tinggi pula nilai JII. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan instrumen pasar modal syariah secara umum sudah mengikuti aktifitas transaksi saham di pasar modal, atau instrumen reksa dana syariah sudah bisa dianggap sebagai instrumen investasi dengan analisis pergerakan yang sama dengan instrumen pasar modal konvensional.

- 2) Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi NAB Danareksa Syariah Berimbang adalah Jakarta *Islamic Index* (JII), dibuktikan dengan hasil analisis uji t, yaitu nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$. JII memiliki pengaruh signifikan terhadap NAB, dikarenakan saham-saham yang terdapat pada reksa dana syariah yang termasuk ke dalam jenis yang ada dalam daftar saham JII, sehingga meningkat ataupun menurunnya JII turut pula memacu peningkatan serta penurunan dana kelolaan reksa dana syariah. Hal ini pula dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa Sholihah (skripsi), yaitu variabel JII berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja reksa dana syariah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Jakarta *Islamic Index* (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang menggunakan regresi berganda, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji regresi ditemukan bahwa secara simultan variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi dan Jakarta Islamic Index (JII) berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang.
2. Variabel yang paling dominan mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang adalah Jakarta Islamic Index (JII) yang memiliki hubungan positif, artinya semakin tinggi nilai NAB maka semakin tinggi pula nilai JII. Dengan kata lain variabel JII memiliki pengaruh yang signifikan terhadap baik atau buruknya Nilai Aktiva Bersih (NAB) Danareksa Syariah Berimbang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan, maka penulis mencoba mengemukakan saran yang mungkin bermanfaat di antaranya:

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai acuan dalam menjalankan strategi yang tepat dalam menanamkan investasi di reksa

dana syariah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomiannya.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini akan menambah kepustakaan di bidang pasar modal khususnya pada produk reksa dana syariah dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

3. Untuk Peneliti lain

Peneliti selanjutnya sebaiknya memperbanyak jumlah variabel, misalnya Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Christianus, S. 2010. *Seri Belajar Kilat SPSS 17*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta dengan ELCOM.
- Dikdik, Tanto. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Reksa Dana Syariah Di Indonesia Periode 2005-2008”, *Skripsi*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2009. (tidak diterbitkan)
- Djalal, nachrowi dan hardius usman. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional. No. 20/DSN-MUI/XI/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan investasi untuk reksa dana syariah, *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional*. Jakarta: PT Intermedia. 2003.
- Firdaus, Muhammad. 2011. *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Ghozali, Imam. 2011. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyani, Iswi dan Serfianto Dibyo Purnomo. 2010. *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal*. Jakarta: Transmedia.
- Haymans, Adler Manurung. 2006. *Ke Mana Investasi?: Kiat dan Panduan Investasi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Haymans, Adler Manurung dan Lutfi T. Rizky. 2009. *Successful Financial Planner: A Complete Guide*. Jakarta: Grasindo.
- Haymans, Adler Manurung. 2010. *Panduan Sukses Menjual Reksa Dana*. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, Taufik. 2011. *Buku Pintar Investasi Syariah*. Jakarta: PT TransMedia.

- Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution. 2008. *Investasi pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Iman, Nofie. 2008. *Panduan Singkat dan Praktis Memulai Investasi Reksa Dana*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Karim, Adiwarmarman. 2008. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Muhammad, Hendy Fakhruddin. 2008. *Go Public: Strategi Pendanaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. Nasaruddin, Irsan. 2011. *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nasarudin, Irsan, ET AL. 2011. *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Saraswati, Fitria. “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah”, *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2013. (tidak diterbitkan)
- Sholihah, Annisa. “Analisis Pengaruh JII, SWBI, IHSG, dan Inflasi Terhadap Kinerja Reksa Dana Syariah”, *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2008. (tidak diterbitkan)
- Soetanto, Hadi. 2009. *Zero Risk High Return Investmen: Kebebasan Finansial Tanpa Modal Besar*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sugiyanto, Catur. 1995. *Ekonometrika terapan*. Yogyakarta: BPFE
- Sula, Muhammad Syakir. 2004. *Asuransi Syariah (Life and General): Konsep dan Sistem Operasional*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Supranto, J. 2000. *Statistik: Teori dan Aplikasi Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Pasar Modal Syariah: Sarana Investasi Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widjajanta, Bambang dan Widyaningsih, Aristanti. 2007. *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: Penerbit Citra Praya.

Diah, Yuni Astuti. “Perspektif Syariah Terhadap Pengelolaan Reksa Dana Danareksa Syariah Berimbang”. Diakses dari: <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalakuntansi/article/view/8853/baca-artikel>.2014.

Bank Indonesia, <http://www.bi.go.id/id/Kamus.aspx?id=W> (diakses, 10 Oktober 2014)

Bapepam LK, http://www.bapepam.go.id/syariah/statistik/reksa_dana.html (diakses, 05 Oktober 2014).

Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx> (diakses, 16 Desember 2014).

Reza, “Metode Pengumpulan Data”. Diakses dari: [http://rezanuryanto.blogspot.com/2014/04/metode-pengumpulan data.html](http://rezanuryanto.blogspot.com/2014/04/metode-pengumpulan-data.html).2014.

Jakarta Composite Index, LQ45, JII, Kompas100, BISNIS-27, PEFINDO-25 and SRI-KEHATI

Date	JCI	LQ45	JII	Main Board	Dev. Board	Kompas100	BISNIS-27	PEFINDO-25	SRI-KEHATI	ISSI	IDX30	infobank15
29-Okt-10	3,635.324	673.416	540.291	1,048.902	493.805	853.362	325.963	357.579	200.780			
30-Nop-10	3,531.211	638.076	508.782	1,011.787	509.320	820.082	311.457	363.787	186.817			
30-Des-10	3,703.512	661.378	532.901	1,059.266	541.404	860.696	322.290	379.081	192.026			
31-Jan-11	3,409.167	597.854	477.514	969.904	517.913	782.229	292.052	353.260	174.415			
28-Feb-11	3,470.348	614.018	496.870	990.641	514.962	802.323	301.521	358.584	179.242			
31-Mar-11	3,678.674	659.054	514.921	1,048.899	550.244	851.883	321.398	377.644	192.307			
29-Apr-11	3,819.618	680.631	528.763	1,088.059	575.080	880.533	333.159	405.036	200.489			
31-Mei-11	3,826.137	682.254	531.377	1,088.673	593.683	881.248	332.714	425.817	199.051	123.812		
30-Jun-11	3,888.569	690.646	536.036	1,110.051	576.585	894.911	338.214	441.315	202.714	124.290		
29-Jul-11	4,130.800	729.836	567.119	1,177.337	619.346	942.947	357.765	472.019	212.563	132.688		
26-Agu-11	3,841.731	676.255	529.157	1,097.249	567.541	872.308	328.466	424.078	199.197	124.084		
30-Sep-11	3.54.032	622.636	492.298	1,018.199	507.644	802.722	304.470	384.473	187.106	115.420		
31-Okt-11	3,790.847	675.572	530.192	1,089.721	534.429	864.113	331.923	411.788	200.646	122.660		
30-Nop-11	3,751.080	656.408	520.493	1,069.226	519.049	840.098	316.863	389.489	197.231	121.006		
30-Des-11	3,821.992	673.506	537.031	1,098.900	537.871	865.201	326.613	402.295	204.016	125.356		
31-Jan-12	3,941.693	692.157	562.535	1,131.391	561.575	891.164	339.269	437.837	209.312	130.737		
29-Feb-12	3.985.210	692.771	566.754	1.140.605	579.391	897.488	340.055	478.268	207.511	133.450		
30-Mar-12	4,121.551	712.551	584.060	1,178.799	602.140	927.437	350.959	492.620	215.641	138.741		
30-Apr-12	4,180.732	359.050	575.088	1,193.566	618.422	932.135	352.489	492.908	216.384	139.984	711.375	
31-Mei-12	3,832.824	645.694	525.052	1,093.452	569.750	841.572	318.475	443.741	197.832	128.116	352.375	
29-Jun-12	3,955.577	674.792	544.190	1,135.212	564.282	874.449	333.274	448.064	206.734	131.610	340.960	
31-Jul-12	4,142.337	712.770	573.731	1,193.611	574.611	919.655	353.362	479.023	223.443	137.857	361.070	
31-Agu-12	4,060.331	695.532	569.935	1,169.220	565.364	895.839	342.340	453.750	220.249	135.960	351.662	
28-Sep-12	4,262.561	731.774	600.840	1,229.611	585.941	945.090	362.503	465.447	231.862	231.862	370.702	
31-Okt-12	4,350.291	751.121	619.270	1,259.486	582.072	967.538	372.935	457.610	238.735	147.775	380.079	
30-Nop-12	4,276.141	726.810	588.776	1,233.624	587.175	941.714	358.511	463.110	230.557	143.889	369.233	
28-Des-12	4.316.687	735.042	594.789	1,234.449	599.109	368.665	368.665	469.875	231.116	144.995	372.287	
31-Jan-13	4,453.703	761.256	604.610	1,284.425	612.997	979.615	383.625	481.206	240.937	147.510	386.305	443.344
28-Feb-13	4,795.789	824.744	645.219	1,383.188	659.728	1,061.156	419.799	501.060	262.524	157.642	420.046	499.719
28-Mar-13	4,940.989	836.871	660.337	1,415.528	711.959	0	426.383	526.112	267.276	162.641	425.947	502.784